

Pesan Moral dalam Buku Kumpulan Puisi *Haru Hara* dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMP Putra Bangsa Berbudi

Elma Natalia Tarigan*¹, Indriani Siregar Siagian², Wahyu Ningsih³, Try Annisa Lestari⁴

E-mail: elmanataliatarigan@gmail.com¹, indrianisiregarsagian3007@gmail.com², wahyuningsih@unprimdn.ac.id³, TryannisaLestari93@gmail.com⁴

^{1,2} Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Prima Indonesia,

³PUI PT Bahasa, Sastra, dan Literasi, ⁴Politeknik Negeri Media Kreatif

ABSTRAK

Kata Kunci: Pesan moral; puisi; bahan ajar sastra; pendidikan karakter

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan moral yang terkandung dalam buku kumpulan puisi *Haru Hara* karya Bob A. Sitorus serta relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia bagi peserta didik kelas VII di SMP Putra Bangsa Berbudi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran sastra sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moral yang disampaikan secara estetis dan kontekstual. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis isi terhadap puisi-puisi dalam *Haru Hara* serta wawancara dengan guru Bahasa Indonesia. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan pesan moral yang mencakup nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, empati, dan sikap saling menghargai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Haru Hara* mengandung pesan moral yang kuat dan relevan dengan perkembangan psikologis peserta didik kelas VII. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana, tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta kesesuaiannya dengan kompetensi pembelajaran sastra di SMP menjadikan buku ini layak digunakan sebagai bahan ajar. Dengan demikian, *Haru Hara* tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan apresiasi sastra, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Key word:

moral messages; poetry; literary teaching materials; character education

ABSTRACT

This study aims to describe the moral messages contained in the poetry collection *Haru Hara* by Bob A. Sitorus and to examine its relevance as teaching material for seventh-grade students at SMP Putra Bangsa Berbudi. This research is grounded in the importance of literary learning as a medium for character education, particularly in internalizing moral values through literary works that are closely connected to adolescents' everyday experiences. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through content analysis of the poems in *Haru Hara* and interviews with an Indonesian language teacher. The data were analyzed by identifying and categorizing moral messages, including religious values, honesty, responsibility, social concern, empathy, and respect for others. The findings indicate that the poetry collection *Haru Hara* contains strong moral messages that are relevant to the psychological development of seventh-grade students. Furthermore, its use of simple language, themes closely related to daily life, and alignment

with junior high school literature learning competencies make this collection appropriate for use as teaching material. Therefore, Haru Hara not only enhances students' literary appreciation but also plays a significant role in character development.

PENDAHULUAN

Sastra Adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo & Saini 19984: 22-23). Menurut Sulastri (2021), pembelajaran sastra dapat meningkatkan kepekaan moral peserta didik. Hal sama juga diungkapkan oleh Fitriani (2020) yang menegaskan bahwa bahan ajar sastra berbasis nilai moral efektif dalam membangun karakter siswa di tingkat SMP. Kemendikbudristek mulai memasukkan sastra dalam kurikulum melalui *Program Sastra Masuk Kurikulum* yang dimulai pada tahun ajaran baru mendatang, sekitar bulan Juli 2024. Program ini merupakan bagian dari implementasi kurikulum Merdeka dan bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan literasi, empati, dan kreativitas siswa melalui pembelajaran sastra yang terstruktur. Kendala yang seringkali muncul di pembelajaran sastra yaitu siswa kurang memahami makna nilai moral yang terkandung didalam puisi, puisi juga jarang dipakai sebagai bahan ajar di dalam pembelajaran.

Buku puisi *Haru Hara* merupakan salah satu karya sastra modern yang mengangkat beragam tema kehidupan manusia, seperti kemanusiaan, refleksi diri, dan perjuangan. Bahasa yang digunakan dalam buku ini mudah dipahami oleh remaja, namun tetap mengandung makna yang mendalam. Oleh karena itu, *Haru Hara* dijadikan sebagai acuan pembelajaran di tingkat SMP, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi puisi. Pemilihan buku ini sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, gaya bahasa dan diksi yang digunakan penulis berpotensi meningkatkan minat baca peserta didik SMP. Kedua, karya ini kaya akan makna dan pesan moral yang relevan bagi perkembangan karakter siswa. Ketiga, penggunaan karya sastra modern dalam buku ini sesuai dengan konteks pembelajaran sastra masa kini, sehingga dapat menjadi alternatif bahan ajar yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan bahan ajar sastra yang menarik dan bermakna bagi peserta didik SMP Putra Bangsa Berbudi.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Putra Bangsa Berbudi Deli Tua, ditemukan bahwa kemampuan peserta didik kelas VII dalam makna nilai moral pada puisi masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah kurangnya relevansi buku puisi yang digunakan sebagai bahan ajar. Urgensi penelitian ini didasarkan pada rendahnya tingkat pemahaman siswa

terhadap sastra, khususnya puisi, padahal puisi mengandung banyak makna tersirat dan pesan moral yang dapat direlevansikan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks era teknologi saat ini, karya sastra, termasuk puisi, cenderung kurang mendapat perhatian peserta didik sehingga keberadaannya dianggap kurang penting. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis pesan moral dalam buku puisi *Haru Hara* serta relevansinya sebagai bahan ajar bagi peserta didik kelas VII SMP Putra Bangsa Berbudi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dan berdampak positif terhadap pengembangan bahan ajar sastra yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna.

Salah satu alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra adalah buku puisi karena puisi memiliki kemampuan menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara padat dan mendalam. Teeuw (2015) menyatakan bahwa karya sastra, termasuk puisi, berfungsi sebagai sarana pemahaman pengalaman manusia yang kompleks melalui bahasa yang estetik dan simbolik. Melalui proses apresiasi sastra, peserta didik tidak hanya diajak memahami teks, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Senada dengan itu, Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (2012) menegaskan bahwa pembelajaran sastra memungkinkan pembaca mengembangkan kesadaran etis dan empati karena sastra menghadirkan berbagai sudut pandang kehidupan manusia. Dengan demikian, penggunaan puisi sebagai bahan ajar berpotensi memperkuat pembentukan sikap moral sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada buku puisi *Haru Hara* karya Bob A. Sitorus sebagai media pengantar pesan moral dan relevansinya sebagai bahan ajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut serta menilai kesesuaiannya untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMP Putra Bangsa Berbudi.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran sastra dalam pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mengembangkan kepekaan estetik, emosional, dan moral peserta didik. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi nilai-nilai kehidupan yang membentuk sikap dan karakter individu. Menurut Wellek dan Warren (2016), karya sastra merepresentasikan pengalaman manusia yang sarat makna sosial, psikologis, dan moral, sehingga relevan digunakan sebagai wahana pendidikan nilai. Dalam konteks pendidikan, sastra memungkinkan peserta didik memahami realitas kehidupan melalui bahasa simbolik yang menyentuh ranah afektif dan kognitif secara bersamaan.

Puisi sebagai salah satu genre sastra memiliki karakteristik bahasa yang padat, simbolik, dan bermakna ganda. Pradopo (2014) menyatakan bahwa puisi merupakan ekspresi pengalaman batin penyair yang disampaikan melalui pemilihan diksi, citraan, dan majas yang khas. Kepadatan makna dalam puisi menuntut pembaca untuk melakukan penafsiran secara mendalam, sehingga proses

apresiasi puisi dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Oleh karena itu, puisi memiliki potensi besar sebagai bahan ajar yang tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga pemahaman nilai.

Pesan moral dalam karya sastra merupakan nilai-nilai etis yang disampaikan secara implisit melalui peristiwa, tokoh, dan bahasa sastra. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa pesan moral dalam sastra berkaitan dengan pandangan pengarang tentang baik dan buruk yang diharapkan dapat dipahami dan direnungkan oleh pembaca. Pesan moral dalam puisi sering kali tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui simbol dan metafora, sehingga menuntut kepekaan interpretatif pembaca. Hal ini menjadikan puisi sebagai bahan ajar yang efektif untuk menanamkan nilai moral secara tidak dogmatis.

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang harus relevan dengan kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan peserta didik. Menurut Tomlinson (2013), bahan ajar yang baik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu memotivasi, melibatkan, dan memberi pengalaman bermakna bagi siswa. Dalam pembelajaran sastra di SMP, bahan ajar idealnya menggunakan karya yang bahasanya komunikatif, temanya dekat dengan kehidupan remaja, serta memuat nilai-nilai yang dapat dikontekstualisasikan. Pemilihan buku puisi sebagai bahan ajar harus mempertimbangkan kesesuaian isi dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi sebagai karya sastra memiliki potensi besar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penanaman nilai moral dan pendidikan karakter. Analisis pesan moral dalam puisi tidak hanya memperkaya apresiasi sastra peserta didik, tetapi juga membantu mereka merefleksikan nilai-nilai kehidupan secara kritis. Oleh karena itu, kajian terhadap pesan moral dalam buku puisi sebagai bahan ajar menjadi relevan dan penting untuk mendukung pembelajaran sastra yang bermakna di tingkat SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam pesan moral yang terkandung dalam puisi serta relevansinya sebagai bahan ajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk mengkaji pesan moral yang tersirat dalam teks puisi secara sistematis dan objektif. Krippendorff (2019) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari data berupa teks, simbol, atau komunikasi tertulis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan wawancara semi-terstruktur. Analisis dokumen digunakan untuk menelaah puisi-puisi dalam buku *Haru Hara* guna mengidentifikasi pesan moral yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai relevansi puisi sebagai bahan ajar dari sudut pandang guru. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam namun tetap terarah (Sugiyono, 2019). Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif berbasis teori sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren (1989), yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi data

Menyeleksi setiap baris puisi mana yang mengandung nilai-nilai moral

2. Klasifikasi data

Mengelompokkan nilai-nilai moral yang terkandung didalam setiap baris puisi yang memiliki pesan moral sesuai dengan kelompok-kelompoknya contohnya, nilai-nilai keagamaan, masyarakat, dan khusus.

3. Analisis relevansi

Mengaitkan pesan moral dengan kompetensi dasar (KD) dalam kurikulum bahasa Indonesia pada siswa SMP Putra Bangsa Berbudi.

4. Penarikan kesimpulan

Menyimpulkan bentuk pesan moral yang sudah diklasifikasikan dan merelevansikannya kepada pendidik sebagai bahan ajar bahasa Indonesia khususnya dibidang sastra di SMP Putra Bangsa Berbudi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data penelitian yaitu buku puisi Haru Hara karya Bob A. Sitorus. Data yang diperoleh pada penelitian ini dalam bentuk penggalan kalimat, maupun kutipan puisi yang mengandung nilai-nilai moral pada buku puisi. Data ini dikumpulkan dalam bentuk tabel, kemudian data yang didapat diklasifikasikan berdasarkan indikator penelitian ini yaitu 10 data. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan sebagai berikut:

No	Kutipan	Analisi Nilai Moral
1	<i>Bagaimana hamba mengurai tinggi tak tergapai rendah tak landai terban dinding bukan seuntai</i> <i>Sempna siapa di subuh buta nubuatkan laguan risau siapa laku pandawa-kurawa siapa dibujuk peluk dewa</i>	Puisi ini menyampaikan pesan bahwa manusia sering berada dalam kebingungan dan kegelisahan saat menjalani hidup. Tidak semua masalah bisa diurai dengan mudah, dan tidak semua pilihan jelas mana yang benar

	<p><i>Belum khatam malam lengas marak api terbit selekas kupas belum tunai salam yang kudi lekas betul dipinang sunyi</i></p>	<p>atau salah. Maka, manusia perlu rendah hati menerima keterbatasan dirinya.</p> <p>Puisi ini juga mengingatkan bahwa dalam hidup selalu ada pertarungan antara kebaikan dan keburukan. Godaan bisa datang dalam bentuk yang terlihat indah dan meyakinkan, sehingga manusia harus berhati-hati dalam mengambil keputusan, tidak mudah tergoda, dan tetap berpegang pada nilai kebenaran.</p> <p>Selain itu, puisi ini mengajak manusia untuk merenung sebelum bertindak, mengendalikan emosi dan nafsu, serta jujur terhadap isi hati sendiri. Ketulusan, kesabaran, dan keheningan batin diperlukan agar seseorang tidak salah melangkah dalam hidup</p>
2	<p><i>Lalah yang Cuma</i></p> <p><i>ia cuma cita-cita dalam kelambu yang nyenyak sewaktu-waktu yang igau sembari sendu yang bangkit sepadan candu</i></p> <p><i>ia cuma mega-mega dalam kelakar yang bersedusedan dalam kamar yang girang-gembira cuma sekadar yang senantiasa dilebam-memar</i></p> <p><i>ia cuma guruh-petir yang sengketa yang ingin selekas-lekasnya reda yang ingin sampai pada sepi semata yang menjulang kesudahan sempana</i></p>	<p>Puisi ini mengajarkan bahwa angan-angan dan impian saja tidak cukup jika tidak disertai usaha nyata. Banyak keinginan hanya menjadi mimpi jika seseorang malas, mudah terlena, dan tidak mau berjuang. Puisi ini juga mengingatkan agar tidak hanya bermimpi ingin pintar atau sukses, tapi juga rajin belajar, disiplin, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Masalah dan emosi yang datang harus dikendalikan agar tujuan dapat tercapai dengan baik.</p>
3	<p><i>Kembara Laut</i></p> <p><i>apabila sebatang tubuhku lekuk sampan bukan berarti lenganmu kayuh sepapan bilamana matakul suluh di kemudi jangan hidungmu tiang tambatan bila air matamu bukan resam lautan mengapa kerap menumpahkan hujan?</i></p>	<p>Puisi ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga tidak boleh saling menggantungkan diri secara berlebihan. Dalam mencapai tujuan, kerja sama itu penting, tetapi setiap individu tetap harus berusaha sendiri.</p> <p>Puisi ini juga mengingatkan agar tidak bergantung pada teman saat belajar, tidak mudah mengeluh ketika menghadapi kesulitan, dan belajar menghadapi masalah dengan sikap kuat dan bertanggung jawab.</p>

<p>4</p>	<p><i>Kaukah Patik Berkuda</i></p> <p><i>ada jurus-jurus yang menghalau ada kuda-kuda penopang risau ada tunjuk-ajar yang terbit dari timur mulutmu dan terbenam di lekuk barat dadanya lalu kenapa warna bunga menjelma duka warna yang tak pernah bercita-cita kelabu kau jemput dan khatamkan di semak-semblu</i></p> <p><i>kenapa jurus kian cucuk ke dada tuanmu kaukah patik berkuda yang kami damba itu rupanya samaran malaikat maut yang bertamu</i></p> <p><i>:kenapa patik antar awak ke seberang awak sendiri rindukan kembang kelopak warna terang kala siang kenapa tengkuk malam berjumpa parang</i></p>	<p>Puisi ini mengajarkan bahwa kita harus berhati-hati dalam memilih pemimpin, panutan, atau orang yang kita percaya. Tidak semua yang terlihat baik dan menjanjikan benar-benar membawa kebaikan. Jika kepercayaan disalahgunakan, hal itu bisa melukai banyak orang. Karena itu, dalam belajar dan hidup, kita perlu berpikir kritis, jujur, dan bertanggung jawab atas pilihan serta tindakan kita.</p>
<p>5</p>	<p><i>Kenangan Antik</i></p> <p><i>lepas setelah segelas malam larut di tikar dalam lemari warna manggis itu awak buka benda bersarung corak merah</i></p> <p><i>ah, sungguh entah dendam yang mana lagi yang meliputi dadaku entah sembilu bambu mana yang menghunjam persimpangan kantuk ini dalam doa yang merah ini barang itu menjelma tubuhmu yang redam</i></p> <p><i>yang terang benderang dalam setiap pejam malam ia makin tajam diasah waktu</i></p>	<p>Puisi ini mengajarkan bahwa kenangan masa lalu bisa membekas kuat di hati, baik kenangan bahagia maupun yang menyakitkan. Jika tidak disikapi dengan bijak, kenangan buruk dapat mengganggu pikiran dan belajar. Oleh karena itu, kita perlu belajar mengikhlaskan masa lalu, mengambil pelajaran darinya, dan fokus memperbaiki diri untuk masa depan yang lebih baik.</p>
<p>6</p>	<p><i>Kolam Raja</i></p> <p><i>di matamu putri-putri istana berenang merendam duka, dan segala jemawa ke dasar nanar dan di matamu budak ini tenggelam</i></p>	<p>Puisi ini mengajarkan bahwa kekuasaan dan kedudukan tinggi dapat membuat seseorang lupa pada orang lain yang lebih lemah. Maka, dalam kehidupan dan di sekolah, kita harus bersikap adil, rendah hati, dan tidak merendahkan teman hanya karena perbedaan status atau kemampuan. Semua orang berhak dihargai.</p>
<p>7</p>	<p><i>Daripada Berputih Mata Elok Berputih Tulang</i></p> <p><i>alahai manalah berimbang kalau dilaga senapan dengan pedang senapan meletup siapa duga pedang mengibas sehasta cuma</i></p> <p><i>alahai jauhlah terasa beda kuda ranggi dengan sapi kuda lari sekencang udara sapi laju setara lari</i></p>	<p>Puisi ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda, sehingga tidak adil membandingkan diri dengan orang lain. Selain itu, manusia bisa menjadi lemah jika terlalu mengejar harta atau mudah terpengaruh emosi. Oleh karena itu, siswa harus belajar bersikap jujur, mengendalikan diri,</p>

	<i>tapi manusia sama lemahnya karena harta jadi harimau ia karena cinta menderita rasanya</i>	tidak mudah terhasut, dan berani mempertahankan kebenaran dengan cara yang baik.
8	<p><i>Nakhoda dari Timur</i></p> <p><i>layar-layarnya kembang putih panji hitam kibarkan cerita bilamana sampai di sini bertulang kaji lidah diberi bila berlabuh di sana lancar kaji sudah dinanti mimpi fakir ismail dari pesan nabi</i></p> <p><i>"akulah abjad yang menuntunmu kumandang pula syair bergumam dzikir; al-malik"</i></p>	Puisi ini mengajarkan bahwa ilmu dan iman adalah penuntun utama dalam perjalanan hidup. Seperti nakhoda yang berlayar dengan arah yang jelas, manusia perlu berpegang pada nilai kebaikan, ajaran agama, dan ilmu pengetahuan agar tidak tersesat. Serta puisi ini mengingatkan agar rajin belajar, menghormati ilmu, serta menjaga akhlak dan ibadah. Dengan belajar sungguh-sungguh dan berperilaku baik, cita-cita dapat dicapai dengan jalan yang benar.
9	<p><i>Haru Hara</i></p> <p><i>di sebidang songket ini tubuhmu direnggut gigi ditikam sunyi</i></p> <p><i>setelah perang kau tak lantang rendah hati jadi pemenang menuju mati</i></p>	Puisi ini mengajarkan bahwa keberanian dan pengorbanan tidak selalu ditunjukkan dengan kesombongan atau teriakan kemenangan. Orang yang benar-benar kuat justru tetap rendah hati setelah menghadapi perjuangan yang berat. Dan puisi ini mengingatkan bahwa prestasi belajar tidak perlu disombongkan, dan keberhasilan harus disikapi dengan sikap rendah hati, disiplin, serta menghargai proses dan usaha.
10	<p><i>Putri Batu Perigi</i></p> <p><i>aku pinak-pinak hujan dalam telaga pula induk genangan pada dahaga akulah gaduh kekeringan sekaligus keluh bila berlimpahan</i></p> <p><i>bila aku letih peluk aku walau setimba bila aku sedih pahami aku walau securah</i></p>	Puisi ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki perasaan dan kebutuhan untuk dipahami, baik saat kuat maupun saat lemah. Manusia tidak selalu baik-baik saja, sehingga empati dan kepedulian sangat penting dalam hubungan dengan sesama. Puisi ini mengingatkan agar saling menghargai perasaan teman, mau mendengarkan, dan tidak mengabaikan orang lain ketika mereka sedang sedih atau kesulitan.

Dari analisis diatas yaitu buku puisi *Haru Hara*, dapat dilihat ada karya-karya yang mengandung nilai moral, sosial, serta spiritual yang Dimana hal itu saling berkaitan. Puisi bukan hanya

memiliki peran sebagai alat untuk karya keindahan diksi saja, tetapi bisa juga sebagai alat untuk merefleksikan kehidupan yang mengajarkan nilai-nilai karakter contohnya, sikap rendah hati, tanggung jawab, pengendalian diri, kemandirian, kejujuran serta rasa empati. Nilai-nilai ini menjadi poin penting yang ada dalam keseluruhan puisi dan relevan dengan kebutuhan pembentukan sikap dan karakter peserta didik di SMP. Temuan ini selanjutnya dijadikan materi diskusi dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Putra Bangsa Berbudi.

Bahasa yang relatif sederhana dan cukup mudah untuk siswa dalam memahami makna puisi, dan juga dapat memperkenalkan kosakata baru yang memperkaya kemampuan berbahasa siswa. Respons siswa pun menunjukkan minat yang positif, terutama Ketika pembelajaran dilakukan, membaca puisi secara bergantian, dan menulis puisi dengan sederhana. Selain itu, penggunaan puisi Haru Hara dinilai tidak bertentangan dengan ketentuan kurikulum pembelajaran mata Pelajaran bahasa Indonesia, dan juga mendukung visi dan misi sekolah yang mengutamakan moral dan etika. Dengan strategi pembelajaran yang terapkan guru mampu meningkatkan kepekaan emosional siswa, keberanian dalam mengungkapkan pendapat, dan juga minat siswa terhadap karya sastra. Dengan demikian, buku ini dapat dinyatakan layak dan efektif untuk bahan ajar pendamping yang tidak hanya mengembangkan kemampuan mengapresiasi karya sastra, tapi menanamkan nilai-nilai positif bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mata Pelajaran Sesi, S.Pd selaku guru mata Pelajaran bahasa Indonesia menyampaikan bahwa buku puisi *Haru Hara* cukup relevan digunakan sebagai bahan ajar di tingkat SMP. Relevansi tersebut terlihat setelah pesan moral yang terdapat dalam puisi-puisi di buku tersebut dapat dipahami dan dijelaskan kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa buku puisi ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran apabila guru mampu mengarahkan siswa dalam memahami makna dan isi puisi

Salah satu kelebihan buku puisi *Haru Hara* terletak pada penggunaan bahasanya yang relatif sederhana dan mudah dipahami oleh siswa (Sesi, 2025). Walaupun terdapat beberapa kosakata yang masih asing bagi siswa, hal tersebut tidak menjadi kendala yang berarti dalam proses pembelajaran. Justru, kosakata baru tersebut dapat menambah wawasan dan perbendaharaan kata siswa. Bahasa yang digunakan dalam puisi membuat siswa lebih mudah memahami isi puisi dan tidak merasa kesulitan saat mengikuti pembelajaran.

Selain dari segi bahasa, buku puisi *Haru Hara* juga mengandung nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran dalam menyampaikan perasaan dan emosi, serta sikap empati terhadap orang lain dan diri sendiri. Nilai-nilai ini penting untuk siswa SMP karena dapat membantu mereka memahami perasaan, menghargai orang lain, dan membentuk sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Tanggapan siswa terhadap penggunaan buku puisi *Haru Hara* sebagai bahan ajar juga tergolong positif. Menurut Ibu Sesi, sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan saat puisi-puisi dari buku tersebut digunakan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan puisi

yang digunakan cukup mudah dipahami, terutama setelah guru menjelaskan makna dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, siswa menjadi lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran puisi.

Dari segi kurikulum, penggunaan buku puisi *Haru Hara* tidak bertentangan dengan ketentuan pembelajaran Bahasa Indonesia. SMP Putra Bangsa Berbudi memiliki visi dan misi yang menekankan pada penanaman nilai moral dan etika, sehingga penggunaan buku puisi yang mengandung nilai moral tinggi sangat membantu pencapaian tujuan sekolah. Oleh karena itu, buku puisi *Haru Hara* dapat digunakan sebagai bahan ajar pendukung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran, Ibu Sesil menerapkan strategi dengan mengajak siswa membaca puisi secara bergantian, kemudian mendiskusikan makna puisi bersama-sama. Setelah itu, siswa diminta menuliskan pendapat mereka atau membuat puisi sederhana berdasarkan penjelasan yang telah diberikan. Strategi ini membantu siswa lebih memahami isi puisi serta melatih mereka untuk berani mengungkapkan pendapat dan mengekspresikan ide secara tertulis.

Manfaat penggunaan buku puisi *Haru Hara* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dirasakan cukup baik. Siswa menjadi lebih peka terhadap perasaan, lebih berani mengemukakan pendapat, dan menunjukkan minat yang lebih besar dalam mempelajari sastra. Hal ini menunjukkan bahwa buku puisi *Haru Hara* tidak hanya membantu siswa dalam memahami puisi, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap sikap dan karakter siswa.

KESIMPULAN

Buku puisi *Haru Hara* karya Bob A. Sitorus Adalah buku Kumpulan yang berisi puisi-puisi yang mengungkapkan kegelisahan di hati manusia dengan lebih modern dalam menghadapi berbagai masalah terutama bagi peserta didik. Penyair membuat perasaan hampa, cemas, dan konflik batin yang muncul di kehidupan sehari-hari di dalam puisi-puisi ini. Tema-tema yang relevan seperti pencarian jati diri, kesepian, dan ketidakpastian hidup menjadi benang merah yang membuat karya ini terasa sama bagi pembaca terutama dalam dunia pendidikan.

Dalam segi gaya bahasa Bob A. Sitorus mengusung gaya bahasa yang luas namun tetap sederhana dan memiliki makna yang dalam. Pemilihan diksi yang tepat dapat membuat para pembaca menafsirkan puisi sesuai dengan sudut pandang pembaca. Kesederhanaan setiap diksi menjadi point utama karena memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Siswa dapat merefleksikan pentingnya keadilan, kejujuran, dan rasa peduli terhadap sesama melalui setiap kegiatan yang sudah direncanakan pada guru mata pelajaran. Maka dari itu puisi tidak hanya

dikenal sebagai karya sastra tapi juga dikenal sebagai pembentukan karakter. Buku ini dapat membantu siswa menyalurkan kepekaan rasa, emosional. Melalui cara pembelajaran yang tepat puisi dapat menjadi cara yang efektif, untuk membentuk karakter siswa, dan siswa yang lebih peka terhadap sesama itulah tujuan penelitian ini dilakukan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang ingin dicapai agar dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, pengajar dan peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru Pendidikan bahasa Indonesia disarankan untuk memanfaatkan berbagai buku puisi terutama buku puisi Haru Hara sebagai bahan ajar pendukung dalam pembelajaran sastra. Agar pembelajaran lebih efektif, guru perlu memberikan bimbingan yang jelas dalam memahami makna puisi serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai moral yang terkandung dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa
2. Siswa diharapkan dapat lebih terbuka dan aktif dalam mengikuti pembelajaran puisi, khususnya saat menggunakan buku *Haru Hara*. Siswa juga disarankan untuk tidak takut mengemukakan pendapat dan perasaan mereka, karena puisi dapat menjadi sarana yang baik untuk melatih kepekaan emosi, empati, serta kemampuan berbahasa.
3. Bagi peneliti selanjutnya peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji buku puisi Haru Hara dari sudut pandang yang lebih luas, seperti analisis gaya bahasa, struktur puisi, atau pengaruhnya terhadap karakter siswa. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan pada jenjang Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, F. (2020). Integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 145–156.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (2012). *Pengantar ilmu sastra* (Terj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulastri, S. (2021). Analisis pesan moral dalam puisi dan cerpen sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(1), 55–64.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1997). Apresiasi kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tomlinson, B. (2013). *Developing materials for language teaching* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature*. Harcourt, Brace & World.